

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

PENDIDIKAN SENI SEBAGAI THIRD SPACE: RUANG DIALOG MULTIKULTURAL MELALUI DRAMA, TARI, DAN MUSIK

Pande Putu Yogi Arista Pratama

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: yogi_a@mahadewa.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, dan ribuan ekspresi seni yang dipersatukan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika, namun keberagaman tersebut tidak secara otomatis melahirkan toleransi karena konflik sosial dan intoleransi berbasis identitas masih kerap terjadi. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana konsep third space (ruang ketiga) dari Homi K. Bhabha dapat diadaptasi sebagai kerangka pedagogis dalam pendidikan seni untuk menggeser paradigma pendidikan multikultural dari budaya sebagai warisan menuju budaya sebagai dialog. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dan analisis dokumen atas tiga fenomena budaya Nusantara, yaitu tradisi Barong Sai di Pura Batur, seni pertunjukan wayang, dan Tari Baris dalam upacara mepapad. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga fenomena tersebut merupakan manifestasi historis dari third space, yaitu ruang perjumpaan dua tradisi budaya yang melahirkan ekspresi baru tanpa menghapus identitas asal. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan kerangka pedagogis lima tahap dan model dialog sebagai panduan implementasi pembelajaran drama, tari, dan musik di kelas maupun di perguruan tinggi. Kajian ini berkontribusi menjembatani teori poskolonial dengan praktik pendidikan seni serta menegaskan bahwa pendidikan seni berbasis third space merupakan kebutuhan pedagogis yang mendesak bagi masyarakat multikultural Indonesia.

Kata Kunci: Third Space, Pendidikan Seni, Multikulturalisme, Ko-Kreasi Budaya, Pendidikan Intercultural

ABSTRACT

Indonesia is home to more than 1,300 ethnic groups, hundreds of regional languages, and thousands of artistic expressions unified under the motto Bhinneka Tunggal Ika, yet diversity does not automatically produce tolerance, as identity-based social conflict and intolerance persist. This study aims to examine how Homi K. Bhabha's notion of the third space can be adapted as a pedagogical framework in arts education to shift multicultural education from culture as heritage toward culture as dialogue. The method used is a literature review and document analysis of three Indonesian cultural phenomena: the Barong Sai tradition at Pura Batur, the shadow-puppet art of wayang, and the Baris dance within the mepapad ceremony. The findings show that these phenomena are historical manifestations of the third space, in which the encounter of two cultural traditions produces new expressions without erasing original identities. Based on these findings, a five-stage pedagogical framework and a DIALOG model are proposed to guide the implementation of drama, dance, and music learning in classrooms and higher education. This study contributes to bridging postcolonial theory with arts-education practice and affirms that third-space-based arts education is an urgent pedagogical necessity for Indonesia's multicultural society.

Keywords: Third Space, Arts Education, Multiculturalism, Cultural Co-Creation, Intercultural Education

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia kerap dibanggakan sebagai kekayaan bangsa. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, dan ribuan ekspresi seni yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi penanda identitas kebangsaan yang khas (Rafa dkk., 2025; Sedyawati, 2007; Suharson dkk., 2025). Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa keberagaman semata tidak otomatis melahirkan toleransi. Konflik sosial, stereotip, intoleransi, dan perundungan berbasis identitas masih terus terjadi di berbagai wilayah, bahkan pada level yang melibatkan kekerasan komunal berskala besar. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar yang menjadi titik tolak kajian ini, yaitu mengapa keberagaman yang begitu kaya belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan sikap saling menghargai antarwarga.

Salah satu jawaban yang diajukan dalam kajian ini terletak pada cara pendidikan multikultural selama ini dijalankan di lembaga pendidikan formal, termasuk dalam pembelajaran seni. Pendidikan multikultural cenderung berhenti pada tahap mengenalkan budaya, yaitu memperkenalkan pakaian adat, lagu daerah, atau tarian tradisional sebagai objek pengetahuan yang dihafalkan dan ditampilkan, tanpa sampai pada tahap yang lebih substansial berupa mengalami, berdialog, dan menciptakan bersama. Pendekatan semacam ini memosisikan peserta didik sebagai penonton budaya, bukan sebagai pelaku aktif dialog budaya. Akibatnya, pengetahuan tentang keberagaman tidak selalu berkorelasi dengan sikap toleran dan kompetensi hidup berdampingan secara harmonis. Penelitian-penelitian pendidikan multikultural sebelumnya banyak berfokus pada pengenalan konten budaya di ruang kelas, namun belum banyak mengeksplorasi seni pertunjukan sebagai medium pembentukan ruang dialog antarbudaya secara konseptual, sehingga kebaruan (novelty) kajian ini terletak pada pengintegrasian teori poskolonial third space ke dalam rancangan pedagogis pembelajaran drama, tari, dan musik.

Bhabha (1994), dalam *The Location of Culture*, mengajukan gagasan bahwa pertemuan antara dua budaya tidak menghasilkan relasi menang-kalah, melainkan memunculkan sebuah ruang baru yang disebut third space. Ruang ini merupakan ruang enunsiasi budaya di mana identitas bersifat hibrid dan senantiasa dinegosiasikan ulang, bukan tetap dan murni. Bhabha secara eksplisit menolak gagasan tentang kemurnian budaya, dengan menegaskan bahwa setiap

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

identitas budaya pada dasarnya adalah hasil dari proses hibridisasi yang berkelanjutan. Secara skematis, pertemuan Budaya A dan Budaya B dalam kerangka Bhabha dapat dirumuskan bukan sebagai A atau B, melainkan sebagai A ditambah B menghasilkan Ruang Baru. Dalam ruang baru ini, identitas dibentuk ulang secara bersama, makna dinegosiasikan ulang, dan praktik budaya dipraktikkan sekaligus ditransformasi.

Penting digarisbawahi bahwa third space secara konseptual berbeda dari akulturasi dan asimilasi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Akulturasi, Asimilasi, dan Ko-Kreasi (Third Space)

Konsep	Karakteristik Utama	Perbedaan dengan Third Space
Akulturasi	Salah satu budaya cenderung dominan; budaya lain menyesuaikan diri secara bertahap	Third space tidak mensyaratkan salah satu budaya menang atas budaya lain
Asimilasi	Identitas budaya minoritas melebur dan hilang ke dalam budaya dominan	Third space mempertahankan jejak identitas asal, bukan menghapuskannya
Ko-kreasi (Third Space)	Dialog setara yang menghasilkan makna dan identitas baru tanpa menghapus identitas asal	Merupakan hasil akhir yang diusulkan sebagai tujuan pedagogis dalam kajian ini

Selain Bhabha, kajian ini bersandar pada tiga pilar teori lain yang bersama-sama memperkuat argumen bahwa ruang ketiga senantiasa bercirikan pertemuan yang setara, dialogis, dan generatif. Soja (1998) mengembangkan trialektika ruang yang melampaui dikotomi ruang fisik (firstspace) dan representasi mental atas ruang (secondspace); thirdspace adalah ruang hidup yang memungkinkan subjek mengalami dan memproduksi makna secara langsung. Winnicott (1971) dalam penelitiannya *Playing and Reality* menjelaskan konsep ruang transisional sebagai zona psikologis antara diri dan realitas eksternal tempat kreativitas dan kebudayaan lahir melalui permainan, yang relevan bagi pendidikan seni karena proses berkarya pada dasarnya adalah aktivitas ruang transisional yang memungkinkan pembentukan makna baru tanpa mengancam identitas asal peserta didik. Oldenburg (1999) memperkenalkan gagasan third place sebagai ruang sosial informal, seperti kedai kopi, pasar, atau lapangan terbuka, tempat berbagai identitas bertemu secara setara, sebuah prinsip kesetaraan relasi yang juga berlaku bagi kelas seni yang dirancang secara demokratis.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Sintesis keempat kerangka teori tersebut menghasilkan premis utama kajian ini, yaitu third space dalam pendidikan seni adalah ruang yang bersifat hibrid dan dinegosiasikan, dialami secara langsung dan hidup, dibangun melalui proses kreatif yang aman secara psikologis, serta berlangsung dalam relasi yang setara dan informal. Berdasarkan sintesis tersebut, diperlukan pergeseran paradigma dalam pendidikan seni multikultural, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Pergeseran Paradigma Pendidikan Seni Multikultural

Dimensi	Paradigma Lama: Culture as Heritage	Paradigma Baru: Culture as Dialogue
Posisi budaya	Objek pengetahuan	Medium dialog dan negosiasi
Proses belajar	Mengenal, menghafal, menampilkan	Mengalami, berdialog, menciptakan
Peran siswa	Penonton budaya	Pelaku dialog budaya
Relasi antarbudaya	Koeksistensi (budaya berdiri sendiri)	Ko-kreasi (budaya saling membangun)
Pendekatan pembelajaran	Showcase dan pewarisan	Third space dan interkultural

Seni, dalam wujud drama, tari, dan musik, diyakini sebagai medium yang paling sesuai secara struktural untuk mewujudkan third space dalam praktik pendidikan, karena tiga karakteristik intrinsiknya. Pertama, seni bersifat dialogis karena tidak ada satu jawaban mutlak dalam seni; makna lahir melalui interpretasi bersama antara seniman dan penonton, antara tradisi dan konteksnya. Kedua, seni bersifat kolaboratif karena drama membutuhkan pemain lain, musik membutuhkan harmoni, dan tari membutuhkan sinkronisasi gerak, sehingga tidak ada karya seni pertunjukan yang lahir semata dari ego tunggal. Ketiga, seni bersifat empatik karena melalui drama peserta didik belajar menjadi orang lain, melalui tari mereka memahami simbol budaya lain melalui tubuh, dan melalui musik mereka belajar mendengarkan sebelum berbicara secara musikal. Ketiga karakteristik ini menjadikan seni sebagai wahana pengembangan kecerdasan emosional sekaligus kompetensi sosial, dua kompetensi kunci abad ke-21 yang sangat relevan bagi pendidikan multikultural.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini bertujuan menguraikan landasan teoretis third space dan relevansinya bagi pendidikan seni multikultural, menganalisis fenomena budaya Nusantara sebagai bukti empiris-historis dari konsep tersebut, serta merumuskan kerangka pedagogis operasional yang dapat diadopsi oleh pendidik seni dalam pembelajaran drama, tari, dan musik.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

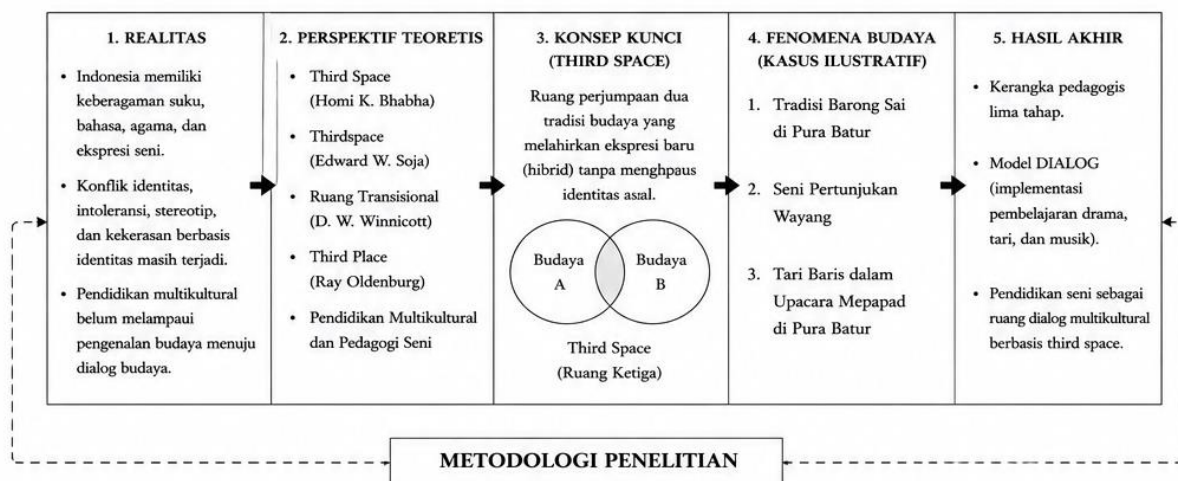
E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Secara teoretis, kajian ini berkontribusi menjembatani teori poskolonial dengan pedagogi seni; secara praktis, kajian ini menawarkan panduan konkret bagi guru dan dosen dalam merancang pembelajaran seni yang berorientasi pada ko-kreasi budaya, bukan sekadar pewarisan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian konseptual-interpretatif melalui metode kajian pustaka (*literature review*) dan analisis dokumen budaya. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan kausal secara empiris, melainkan untuk membangun sintesis teoretis dan merumuskan kerangka pedagogis pendidikan seni berbasis konsep *third space* dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.



Gambar 1. Kerangka Konseptual dan Pedagogis Penelitian
(Dok. Yogi Arista, 2026)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data konseptual dan data ilustratif. Data konseptual diperoleh dari telaah kritis terhadap literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan teori *third space* Homi K. Bhabha, konsep *thirdspace* Edward W. Soja, teori ruang transisional D.W. Winnicott, serta konsep *third place* dari Ray Oldenburg. Selain itu, kajian

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

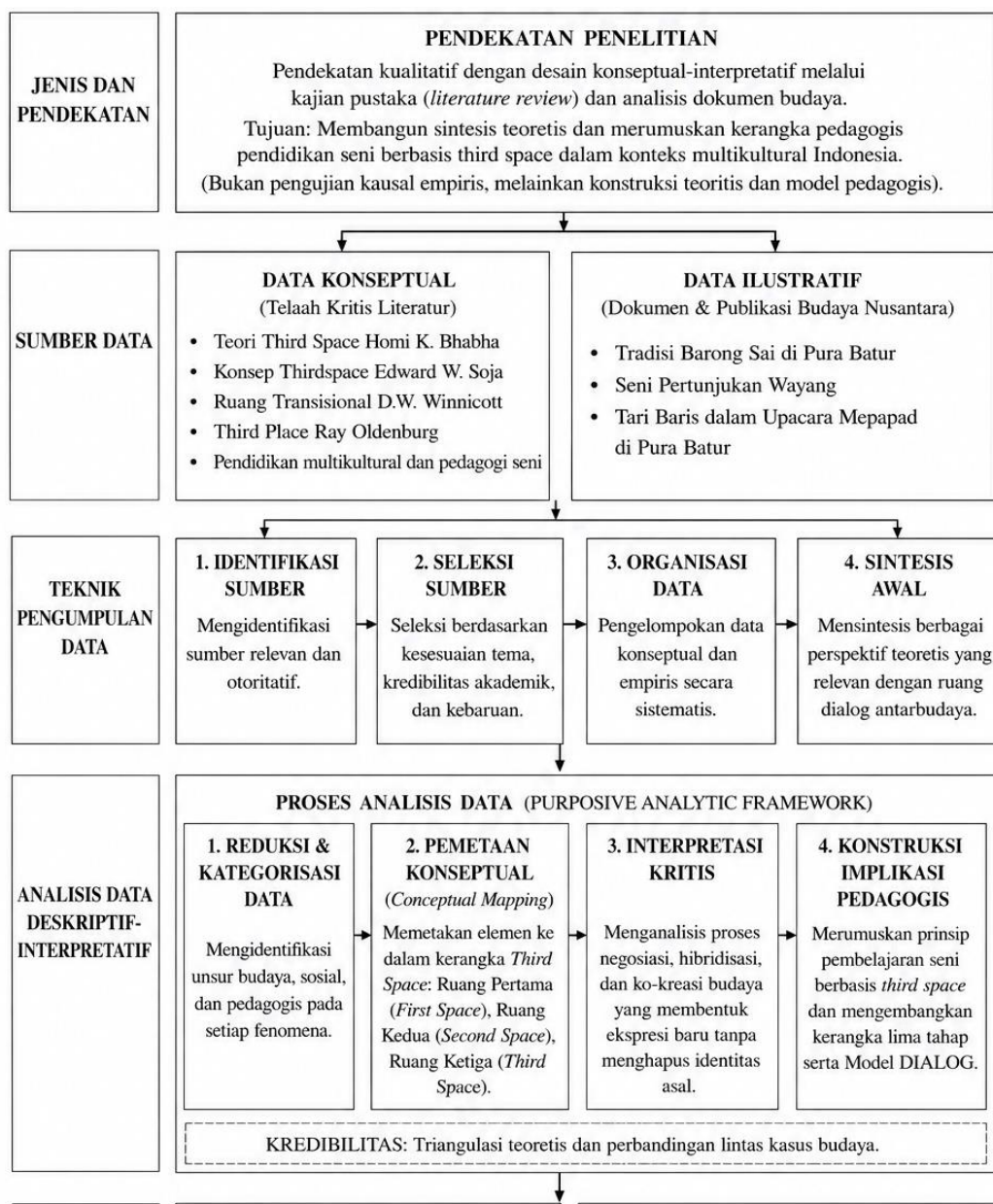
Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

juga memanfaatkan berbagai literatur mengenai pendidikan multikultural, pedagogi seni, dan teori hibriditas budaya. Adapun data ilustratif diperoleh dari berbagai dokumen, publikasi ilmiah, laporan penelitian, serta sumber-sumber historis dan budaya yang mendeskripsikan tiga fenomena budaya Nusantara, yaitu tradisi Barong Sai di Pura Batur, seni pertunjukan wayang, dan Tari Baris dalam upacara mepapad di Pura Batur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka secara sistematis. Proses pengumpulan data diawali dengan identifikasi sumber-sumber relevan, seleksi berdasarkan kesesuaian tema dan otoritas akademik, pengorganisasian data konseptual dan empiris, serta sintesis berbagai perspektif teoretis yang berkaitan dengan ruang dialog antarbudaya dalam pendidikan seni (Basuki, 2023; Rohidi, 2011). Literatur yang digunakan diprioritaskan pada karya-karya seminal serta penelitian kontemporer yang memiliki relevansi dengan kajian pendidikan seni multikultural dan teori poskolonial.



Gambar 2. Bagan Metode Penelitian (Dok. Yogi Arista, 2026)

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah reduksi dan kategorisasi data, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur budaya, sosial, dan pedagogis yang terdapat dalam setiap fenomena budaya yang dikaji (Ratna, 2010; Roesadhi dkk., 2025; Rukajat, 2018). Tahap kedua adalah pemetaan konseptual (*conceptual mapping*), yakni mengelompokkan elemen-elemen tersebut ke dalam kerangka *third space* yang meliputi ruang pertama (*first space*), ruang kedua (*second space*), dan ruang ketiga (*third space*) (Ikas & Wagner, 2008; Steelman dkk., 2019). Tahap ketiga adalah interpretasi kritis, yaitu menganalisis proses negosiasi, hibridisasi, dan ko-kreasi budaya yang muncul dalam masing-masing fenomena budaya. Tahap keempat adalah konstruksi implikasi pedagogis, yaitu merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran seni berbasis *third space* yang kemudian dikembangkan menjadi kerangka pedagogis lima tahap dan Model DIALOG.

Untuk meningkatkan kredibilitas kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*) melalui penggunaan berbagai perspektif konseptual yang saling melengkapi, serta melakukan perbandingan lintas kasus budaya guna menemukan pola-pola konseptual yang konsisten. Dengan demikian, validitas penelitian tidak bertumpu pada generalisasi statistik, melainkan pada koherensi argumentasi teoretis, kedalaman interpretasi, dan konsistensi hubungan antara konsep, fenomena budaya, dan implikasi pedagogis yang dihasilkan (Kent, 2020; Nurfajriani dkk., 2024; Sarosa, 2021).

Pendekatan ini sejalan dengan tradisi penelitian pendidikan seni yang bersifat konseptual-interpretatif, yang bertujuan menghasilkan konstruksi teoretis dan model pedagogis sebagai

dasar bagi penelitian empiris lanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian lapangan berbasis survei, eksperimen, maupun pengukuran kuantitatif, melainkan sebagai upaya pengembangan kerangka konseptual yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris pada konteks pendidikan seni di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa third space bukan sekadar konstruksi akademis, melainkan telah lama beroperasi dalam kehidupan budaya masyarakat Indonesia. Bagian ini menyajikan hasil analisis atas tiga fenomena budaya melalui kerangka ruang pertama, ruang kedua, dan ruang ketiga (third space).

1. Barong Sai: Perjumpaan Tionghoa dan Nusantara

Barong Sai berasal dari tradisi Tionghoa yang berkembang di Nusantara sejak abad ke-17, seiring gelombang migrasi para pedagang. Secara simbolik, figur naga dan singa dalam pertunjukan ini melambangkan keberanian, keberuntungan, dan penolak bala dalam kepercayaan Tionghoa tradisional. Di Pura Batur, Kintamani, Bali, terdapat ruang sembahyang khusus bagi umat Tionghoa di dalam kompleks pura Hindu, sebuah bukti nyata toleransi antara dua tradisi keagamaan yang telah berlangsung lama berdampingan. Dalam perkembangannya, Barong Sai bahkan menyerap unsur estetika lokal Bali, yaitu gamelan, ornamen pura, dan tata ritual Bali yang menjadi bagian melekat dalam pertunjukannya. Dipetakan ke dalam kerangka third space, ruang pertama diwakili oleh tradisi kesenian dan kepercayaan Tionghoa, ruang kedua diwakili oleh tradisi ritual dan estetika Hindu-Bali, sedangkan pertunjukan Barong Sai yang telah terakulturasi dengan unsur Bali itu sendiri menjadi third space, yaitu wujud identitas Tionghoa dan Nusantara yang bertemu tanpa saling menghilangkan dan melahirkan ekspresi budaya baru yang otentik.

2. Wayang: Ruang Negosiasi Lintas Zaman dan Budaya

Wayang lahir dari sinkretisme Hindu-Buddha dan animisme Jawa, sebuah proses di mana budaya lokal menyerap unsur asing tanpa kehilangan jati dirinya. Kesenian ini berkembang di Jawa, Bali, Lombok, dan tanah Sunda, masing-masing dengan ciri visual dan naratif lokalnya

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

sendiri. Pada masa penyebaran Islam, Walisongo menjadikan wayang sebagai media dakwah, sebuah strategi akulturatif di mana nilai-nilai Islam masuk tanpa menghapus identitas seni lokal yang telah mengakar. Sumber cerita wayang yang paling populer, yaitu epos Mahabharata dan Ramayana, berasal dari India dan ditulis dalam bahasa Sanskerta, kemudian bertransformasi menjadi Wayang Kulit, Wayang Wong, Sendratari Ramayana, dan berbagai karya baru khas Nusantara lainnya. Sejumlah indikator berikut menegaskan wayang sebagai third space, yaitu tokoh Pandawa, Kurawa, Rama, dan Sita yang bersumber langsung dari epos Sanskerta; tokoh Punakawan yang merupakan kreasi lokal dan merepresentasikan rakyat Jawa; perpaduan nilai dharma dan keadilan dari India dengan nilai gotong royong lokal; perpaduan bahasa Sanskerta, Jawa Kuno, dan Jawa Modern disertai gamelan sebagai unsur musikalitas baru; kosmologi cerita yang “dibali-kan”, “dijawa-kan”, dan “disunda-kan”; serta relevansi kekinian berupa wayang kontemporer yang mengangkat isu reformasi, demokrasi, dan multikulturalisme dalam bingkai lakon klasik. Rangkaian fakta ini membuktikan bahwa third space telah hidup dalam tradisi Nusantara selama berabad-abad, jauh mendahului perumusan konsep tersebut secara akademis oleh Bhabha.

3. Tari Baris di Pura Batur: Third Space dalam Upacara Sakral

Pura Batur di Kintamani, Bali, merupakan salah satu pura terpenting di Bali dan menampilkan bukti multikulturalisme yang hidup dalam ruang sakral. Keberadaan pelinggih bernuansa Tionghoa/Buddha (Pelinggih Buda/Konco) di dalam kompleks pura menunjukkan akulturasi lintas agama yang telah berlangsung berabad-abad (Pratama, Jazuli, Adnyana, Cahyono, dkk., 2022). Dalam upacara besar bernama mepapad, arak-arakan ritual melibatkan berbagai kelompok, dan Barong Sai turut diarak bersama barong Bali sebagai simbol nyata perpaduan budaya Bali-Tionghoa dalam satu ruang sakral yang sama. Tari Baris, yaitu tarian ritual perang yang mengiringi upacara ini, kini menjadi objek kajian riset tentang bagaimana ekspresi seni lokal mengandung lapisan multikultural. Dianalisis melalui kerangka third space, ruang pertama diwakili oleh tradisi Bali Hindu berupa Tari Baris dan upacara pura, ruang kedua diwakili oleh tradisi Tionghoa/Buddha berupa Barong Sai dan pelinggih Konco, sedangkan upacara mepapad di Pura Batur itu sendiri menjadi third space, yaitu ruang di mana dua tradisi sakral bertemu, bernegosiasi, dan menciptakan ekspresi ritual bersama tanpa menghapus identitas masing-masing.

4. Kerangka Pedagogis: Lima Tahap Menuju Third Space

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Berdasarkan sintesis teoretis dan ketiga temuan di atas, kajian ini merumuskan lima tahap pedagogis yang dapat dirancang secara bertahap dalam pembelajaran seni, dengan drama, tari, dan musik berfungsi sebagai wahana konkret pada setiap tahapannya, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Lima Tahap Pedagogis Menuju Third Space

Tahap	Nama Tahap	Deskripsi	Pertanyaan Kunci
1	Cultural Awareness	Mengenali budaya diri sendiri sebagai titik berangkat	“Siapa saya?”
2	Cultural Encounter	Melihat, mendengar, dan mengalami budaya lain	“Seperti apa budaya mereka?”
3	Cultural Dialogue	Bertanya dan memahami makna di balik perbedaan	“Mengapa mereka melakukan itu?”
4	Cultural Negotiation	Berdiskusi, memilih, menyepakati, menggabungkan unsur budaya	“Apa yang bisa kita sepakati?”
5	Cultural Co-Creation	Menciptakan karya baru bersama	“Apa yang bisa kita ciptakan bersama?”

5. Model DIALOG: Kerangka Operasional Enam Kompetensi

Sebagai tindak lanjut dari kerangka pedagogis lima tahap menuju *third space*, kajian ini mengusulkan Model DIALOG sebagai perangkat operasional yang dapat digunakan oleh guru maupun dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran seni berbasis dialog antarbudaya. Model ini dirancang sebagai kerangka kompetensi yang bersifat progresif dan fleksibel, sehingga dapat diimplementasikan mulai dari satu sesi pembelajaran, satu unit pembelajaran, hingga satu semester penuh. Berbeda dengan pendekatan pendidikan multikultural yang berfokus pada penguasaan pengetahuan tentang budaya, Model DIALOG menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengalami, menegosiasikan, dan menciptakan makna budaya secara bersama-sama.

Tabel 4. Model DIALOG dan Enam Kompetensi Kuncinya

Inisial	Kompetensi	Deskripsi
D	Discover Culture	Mengenali budaya diri sendiri sebagai titik berangkat
I	Interact	Berjumpa dan berinteraksi aktif dengan budaya lain
A	Appreciate	Menghargai perbedaan melalui pengalaman estetis

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Inisial	Kompetensi	Deskripsi
L	Learn Together	Belajar bersama secara kolaboratif antarbudaya
O	Organize Creation	Merancang dan menciptakan karya lintas budaya
G	Grow Citizenship	Menjadi warga yang inklusif, toleran, dan berkarakter

Secara konseptual, Model DIALOG mengintegrasikan prinsip-prinsip *third space* Bhabha, *thirdspace* Soja, ruang transisional Winnicott, dan *third place* Oldenburg ke dalam enam kompetensi utama yang berkembang secara berkelanjutan, yaitu *Discover Culture*, *Interact*, *Appreciate*, *Learn Together*, *Organize Creation*, dan *Grow Citizenship*. Keenam kompetensi tersebut tidak dipahami sebagai tahapan yang sepenuhnya linear, melainkan sebagai proses yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membangun kompetensi interkultural peserta didik.

D – Discover Culture (Mengenali Budaya Diri)

Kompetensi pertama menempatkan kesadaran terhadap identitas budaya diri sebagai titik awal pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan latar belakang budaya, nilai, simbol, praktik artistik, dan pengalaman sosial yang membentuk identitas mereka. Proses ini penting karena dialog antarbudaya tidak dapat berlangsung secara autentik tanpa adanya kesadaran terhadap posisi dan identitas diri sendiri (Han & Yu, 2025; Pratama, Jazuli, Adnyana, & Cahyono, 2022; Schulze-Engler, 2008). Dalam pembelajaran seni, tahap ini dapat diwujudkan melalui eksplorasi cerita rakyat lokal, praktik seni tradisional keluarga, pengalaman ritual budaya, atau refleksi autobiografis melalui karya seni. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa setiap individu membawa perspektif budaya yang unik sekaligus terbatas.

I – Interact (Berinteraksi)

Kompetensi kedua menekankan pentingnya pertemuan dan interaksi langsung dengan budaya lain. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya mengamati budaya lain sebagai objek pembelajaran, tetapi terlibat secara aktif dalam proses komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran pengalaman budaya. Dalam konteks pembelajaran drama, tari, dan musik, interaksi dapat diwujudkan melalui kerja kelompok lintas budaya, pertunjukan kolaboratif, diskusi reflektif, maupun eksplorasi artistik bersama. Interaksi tersebut memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung keberagaman perspektif, nilai, dan ekspresi budaya yang berbeda dari pengalaman pribadinya.

A – Appreciate (Menghargai)

Kompetensi ketiga mengacu pada kemampuan mengembangkan sikap apresiatif terhadap perbedaan melalui pengalaman estetis. Apresiasi dalam konteks ini tidak berhenti pada sikap toleransi pasif, melainkan berkembang menjadi pengakuan aktif terhadap nilai, makna, dan keindahan yang terkandung dalam tradisi budaya lain. Pengalaman artistik memungkinkan peserta didik membangun

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

empati melalui tubuh, emosi, dan imajinasi, sehingga perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber pembelajaran dan kreativitas. Dalam pembelajaran seni, proses apresiasi dapat dilakukan melalui observasi pertunjukan, refleksi kritis, dialog estetis, serta interpretasi bersama terhadap karya seni lintas budaya.

L – Learn Together (Belajar Bersama)

Kompetensi keempat menekankan proses pembelajaran kolaboratif sebagai inti dari pembentukan *third space*. Pada tahap ini, peserta didik tidak lagi belajar secara individual, tetapi membangun pengetahuan, keterampilan, dan makna secara kolektif melalui kerja sama antarbudaya. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan terjadinya negosiasi perspektif, pertukaran pengalaman, dan pembentukan identitas kolektif baru. Dalam pembelajaran seni, prinsip ini dapat diwujudkan melalui penciptaan skenario drama bersama, eksplorasi koreografi kolaboratif, maupun penyusunan komposisi musik lintas budaya yang mengharuskan peserta didik saling mendengarkan, beradaptasi, dan mengambil keputusan secara bersama.

O – Organize Creation (Mengorganisasi Kreasi)

Kompetensi kelima merupakan tahap aktualisasi kreatif, yaitu kemampuan merancang, mengelola, dan menciptakan karya seni baru sebagai hasil dialog antarbudaya. Pada tahap ini, peserta didik mengintegrasikan berbagai unsur budaya yang telah dipelajari, didiskusikan, dan dinegosiasikan menjadi bentuk ekspresi artistik yang baru. Proses penciptaan tersebut mencerminkan prinsip utama *third space*, yaitu lahirnya identitas dan makna baru melalui ko-kreasi. Dalam konteks pendidikan seni, karya yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan superioritas salah satu budaya, melainkan menjadi manifestasi kreativitas kolektif yang lahir dari proses perjumpaan dan dialog.

G – Grow Citizenship (Menumbuhkan Kewargaan Inklusif)

Kompetensi terakhir menempatkan pembelajaran seni sebagai sarana pembentukan karakter kewargaan yang demokratis dan inklusif. Melalui pengalaman dialog, kolaborasi, dan ko-kreasi budaya, peserta didik diharapkan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kesadaran multikultural, kemampuan berpikir reflektif, sikap toleran, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan seni berbasis *third space* bukan hanya menghasilkan individu yang kompeten secara artistik, tetapi juga membentuk warga negara yang mampu hidup bersama dalam keberagaman dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis.

Pembahasan

Ketiga studi kasus yang dianalisis menunjukkan pola konseptual yang konsisten, yaitu bahwa perjumpaan antara dua tradisi budaya yang berbeda secara historis, sosial, maupun teologis tidak berujung pada dominasi, eliminasi, atau peleburan total salah satu identitas budaya. Sebaliknya, perjumpaan tersebut melahirkan suatu bentuk ekspresi budaya baru yang bersifat hibrid, otentik, dan berkelanjutan sebagai hasil proses negosiasi makna yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan ini memperkuat argumentasi Homi K. Bhabha bahwa identitas budaya pada hakikatnya tidak pernah bersifat tetap dan murni, melainkan senantiasa terbentuk melalui proses interaksi, translasi, dan hibridisasi dalam ruang ketiga (third space). Dalam konteks Indonesia, hasil kajian ini menunjukkan bahwa third space bukanlah konstruksi teoretis yang sepenuhnya berasal dari tradisi akademik Barat, melainkan merupakan realitas sosial-budaya yang telah lama hidup dan berkembang dalam praktik kebudayaan Nusantara.

Keberadaan Barong Sai di Pura Batur, transformasi wayang dalam lintasan sejarah Nusantara, serta praktik ritual Tari Baris dalam upacara mepapad memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kapasitas historis untuk membangun ruang dialog budaya yang memungkinkan terjadinya koeksistensi sekaligus ko-kreasi. Dengan demikian, pendidikan seni tidak perlu menciptakan konsep third space dari titik nol, melainkan merevitalisasi, merefleksikan, dan mentransformasikan kapasitas budaya tersebut menjadi praktik pedagogis yang disadari dan dirancang secara sistematis. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian dengan menunjukkan bahwa konsep third space yang dikembangkan Bhabha dapat diadaptasi secara operasional ke dalam pedagogi seni melalui kerangka lima tahap pembelajaran dan Model DIALOG yang diusulkan dalam kajian ini.

1. Implementasi Third Space dalam Pembelajaran Drama, Tari, dan Musik

Dalam konteks pembelajaran drama, konsep third space dapat diwujudkan melalui proses penciptaan naskah dan pertunjukan yang berbasis dialog antarbudaya. Peserta didik dari latar belakang budaya yang berbeda dapat diajak untuk saling berbagi pengalaman budaya, cerita rakyat, mitologi lokal, maupun pengalaman sosial yang mereka miliki sebagai bahan dasar konstruksi dramatik. Proses negosiasi tema, konflik, karakter, dan resolusi cerita memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif serta pembentukan makna kolektif yang tidak lagi merepresentasikan satu identitas budaya tertentu secara eksklusif. Dengan demikian, produk akhir berupa pertunjukan drama tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga

menjadi ruang pedagogis untuk membangun empati, toleransi, dan kesadaran multicultural (Habes, 2015; Han & Yu, 2025).

Pada pembelajaran tari, pendekatan third space dapat diwujudkan melalui penciptaan koreografi kolaboratif yang mengintegrasikan unsur-unsur gerak dari berbagai tradisi budaya. Misalnya, peserta didik dapat diminta merancang karya bertema "Indonesia Masa Depan" dengan menggabungkan motif gerak tradisional dari daerah asal masing-masing peserta. Melalui proses eksplorasi tubuh, diskusi estetis, improvisasi, dan evaluasi bersama, tercipta bentuk tari baru yang tidak dapat direduksi menjadi representasi satu budaya tertentu. Sebagai contoh, perpaduan idiom gerak Tari Baris Batur dengan pendekatan koreografi kontemporer dapat menghasilkan bentuk ekspresi artistik baru yang mencerminkan identitas kolektif sekaligus pluralitas budaya peserta didik (Pratama dkk., 2024).

Sementara itu, dalam pembelajaran musik, implementasi third space dapat dilakukan melalui pembentukan ansambel kolaboratif lintas budaya yang tidak sekadar menampilkan repertoar tradisional secara bergantian, tetapi menciptakan komposisi musikal baru melalui proses dialog estetis. Penggabungan instrumen seperti angklung, gamelan, tifa, kolintang, maupun instrumen modern memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung proses negosiasi musikal yang melibatkan ritme, melodi, harmoni, timbre, dan struktur komposisi. Dalam konteks ini, keberagaman tidak dipahami sebagai sumber disonansi sosial, melainkan sebagai sumber kreativitas dan harmoni artistik. Oleh karena itu, pembelajaran seni berbasis third space tidak hanya menghasilkan kompetensi artistik, tetapi juga kompetensi interkultural yang menjadi kebutuhan utama masyarakat multikultural abad ke-21.

2. Urgensi Pendidikan Seni sebagai Third Space: Ketika Ruang Dialog Tidak Hadir

Urgensi pengembangan pendidikan seni berbasis third space menjadi semakin nyata ketika melihat berbagai konflik sosial yang terjadi akibat absennya ruang dialog antarbudaya yang efektif. Perbedaan identitas etnis, agama, dan budaya yang tidak dikelola melalui mekanisme dialogis berpotensi berkembang menjadi konflik terbuka dan kekerasan komunal. Sejumlah peristiwa dalam sejarah Indonesia kontemporer memperlihatkan realitas tersebut, antara lain konflik Maluku pada periode 1999-2002 yang melibatkan komunitas Muslim dan Kristen, konflik Sambas tahun 1999 antara kelompok Dayak, Melayu, dan Madura di

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Kalimantan Barat, konflik komunal di Poso pada periode 1998-2001, serta berbagai konflik antarsuku di Papua yang dipicu oleh persoalan sumber daya, identitas, dan wilayah adat.



Gambar 3. konflik komunal di Poso pada periode 1998-2001
(Dok. Kompashina, 2025)

Berbagai konflik tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak secara otomatis menghasilkan toleransi. Sebaliknya, tanpa adanya ruang perjumpaan yang memungkinkan proses saling memahami, bernegosiasi, dan menciptakan makna bersama, keberagaman justru dapat menjadi sumber fragmentasi sosial. Dalam perspektif ini, third space tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsep akademik yang bersifat abstrak, melainkan sebagai kebutuhan pedagogis yang mendesak bagi masyarakat multikultural. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan ruang dialog tersebut secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan sebelum konflik sosial muncul, bukan setelah konflik terjadi.

Pendidikan seni memiliki posisi strategis dalam konteks tersebut karena karakter intrinsiknya yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan empatik. Melalui pengalaman artistik bersama, peserta didik tidak hanya mempelajari budaya lain sebagai objek pengetahuan, tetapi juga mengalami secara langsung proses menjadi bagian dari pengalaman budaya orang lain. Dengan demikian, pendidikan seni berpotensi berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan kehidupan multikultural secara nyata dalam ruang yang aman, reflektif, dan kreatif.

3. Implikasi Teoretis dan Praktis

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Secara teoretis, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan seni melalui perluasan penerapan konsep third space yang selama ini lebih banyak digunakan dalam kajian poskolonial, studi budaya, dan kajian sastra. Dengan mengintegrasikan pemikiran Homi K. Bhabha, Edward W. Soja, D.W. Winnicott, dan Ray Oldenburg, penelitian ini menunjukkan bahwa third space dapat diposisikan tidak hanya sebagai konsep analitis untuk memahami fenomena budaya, tetapi juga sebagai kerangka konseptual untuk merancang praktik pedagogis yang berorientasi pada dialog, negosiasi, dan ko-kreasi budaya (Kostogriz & Tsolidis, 2008; Petersen, 2017; Tlostanova, 2013).

Pemaknaan ulang terhadap fenomena Barong Sai di Pura Batur, wayang, dan Tari Baris dalam upacara mepapad juga menunjukkan bahwa budaya Nusantara memiliki kapasitas konseptual untuk menjadi sumber teori, bukan sekadar objek penerapan teori. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada upaya dekolonisasi pengetahuan dalam bidang pendidikan seni melalui penguatan perspektif bahwa pengalaman budaya lokal dapat menjadi basis pengembangan teori pedagogis yang relevan secara global.

Secara praktis, kerangka lima tahap pembelajaran dan Model DIALOG yang diusulkan menawarkan panduan implementatif yang fleksibel untuk diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga pendidikan tinggi. Kerangka tersebut dapat diintegrasikan tidak hanya dalam pembelajaran drama, tari, dan musik, tetapi juga dalam berbagai bentuk pembelajaran berbasis seni lainnya. Selain itu, pemanfaatan fenomena budaya lokal seperti wayang, Barong Sai di Pura Batur, dan Tari Baris sebagai sumber belajar kontekstual memungkinkan peserta didik memahami bahwa keberagaman budaya bukan sekadar fakta sosial yang harus diterima, melainkan ruang kreatif yang dapat diolah, dinegosiasikan, dan dikembangkan bersama.

Dengan demikian, pendidikan seni berbasis third space tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membentuk warga negara yang inklusif, reflektif, kreatif, dan memiliki kompetensi interkultural yang kuat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kemampuan untuk membangun ruang dialog budaya semacam ini bukan lagi sekadar pilihan pedagogis, melainkan merupakan kebutuhan strategis bagi keberlanjutan kehidupan sosial yang demokratis dan harmonis.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

PENUTUP

Simpulan

Tujuan pendidikan seni bukan sekadar melahirkan penari, pemusik, atau aktor yang piawai secara teknis, melainkan membentuk manusia yang mampu hidup bersama dalam keberagaman. Ketika kelas seni dirancang sebagai third space, peserta didik tidak berhenti pada tahap belajar tentang budaya, melainkan bergerak melalui rangkaian proses belajar melalui budaya, belajar bersama budaya, hingga akhirnya menciptakan budaya. Melalui proses tersebut, peserta didik membangun identitas kolektif sebagai warga Indonesia yang menjunjung tinggi semangat Bhinneka Tunggal Ika. Studi atas Barong Sai, wayang, dan Tari Baris di Pura Batur menunjukkan bahwa kapasitas untuk membangun ruang semacam ini bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Indonesia, melainkan warisan hidup yang tinggal direvitalisasi secara sadar melalui pendidikan seni yang dirancang dengan sengaja, melalui kerangka lima tahap dan Model DIALOG yang diusulkan dalam kajian ini.

Saran

Sebagai kajian konseptual, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya. Disarankan dilakukan penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas kerangka lima tahap dan Model DIALOG terhadap peningkatan sikap toleransi peserta didik secara terukur, studi etnografi mendalam terhadap komunitas Barong Sai di Pura Batur dan komunitas dalang wayang lintas daerah untuk memperkaya data empiris mengenai proses ko-kreasi budaya, pengembangan instrumen asesmen kompetensi interkultural yang spesifik bagi konteks pembelajaran seni di Indonesia, serta studi komparatif antara Program Studi Sendratasik UPMI dengan program studi seni serupa di wilayah Indonesia lain untuk menguji generalisasi konsep kampus sebagai third space. Bagi pendidik seni, disarankan untuk mulai mengintegrasikan kerangka lima tahap dan Model DIALOG secara bertahap ke dalam rancangan pembelajaran drama, tari, dan musik, sekalipun hanya dimulai dari satu sesi pembelajaran kolaboratif lintas budaya.

REFERENSI

- Basuki, R. (2023). *Penelitian Seni Pertunjukan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Habes, G. (2015). *In the In-Between: Chinese experimental art in the third space*.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

-
- Han, S., & Yu, S. (2025). Uncovering third space in virtual transnational partnership: Transdisciplinary and transcultural transformation. *International Journal of Multicultural Education*, 27(1).
- Ikas, K., & Wagner, G. (2008). *Communicating in the third space* (Vol. 18). Routledge.
- Kent, R. (2020). *Data construction and data analysis for survey research*. Bloomsbury Publishing.
- Kostogriz, A., & Tsolidis, G. (2008). Transcultural literacy: Between the global and the local. *Pedagogy, Culture & Society*, 16(2), 125–136.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Da Capo Press.
- Petersen, A. R. (2017). Migration into art: Transcultural identities and art-making in a globalised world. Dalam *Migration into art*. Manchester University Press.
- Pratama, P. P. Y. A., Jazuli, M., Adnyana, I. W., & Cahyono, A. (2022). Ideologi Maskulinitas dalam Pewarisan Tari Baris di Desa Adat Batur Bali. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 863–870.
- Pratama, P. P. Y. A., Jazuli, M., Adnyana, I. W., & Cahyono, A. (2024). Didactic Values in the Gending Text of the Baris Dadap Dance in Adat Batur Village, Bali. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(2), 310–322. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.18554>
- Pratama, P. P. Y. A., Jazuli, M., Adnyana, I. W., Cahyono, A., & Iswara, H. S. (2022). The Didactic Process in Sacred Baris Dance Performances in Batur Traditional Village: Conservation Strategies Traditional Balinese Art. *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology*, 8, 1158–1167.
- Rafa, D. A., Chadiatno, A. R., Romadhoni, M., Melani, R. P., Putri, S. D., Iskandar, Z. Z., Rosadi, L. M. F., Talitha, A. R., Hawaningrum, T. S., & Rahitya, A. R. (2025). *Jejak Warna Nusantara: Ragam Cerita Dalam Bingkai Multikultural*. Cahya Ghani Recovery.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=RwwKogEACAAJ>
- Roesadhi, A. N. A., Pasaribu, A. D. S., & Nasution, N. F. (2025). Instrumen Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 14330–14344.
- Rohidi, T. R. (2011). Metodologi Penelitian Seni, Cipta Prima Nusantara. *Semarang, Indonesia*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Schulze-Engler, F. (2008). Transcultural negotiations: Third spaces in modern times. Dalam *Communicating in the third space* (hlm. 163–182). Routledge.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

E-ISSN: 3124-8322

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan dalam budaya* (Nomor v. 1). Wedatama Widya Sastra. <https://books.google.co.id/books?id=YA-BAAAAMAAJ>
- Soja, E. W. (1998). Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places. *Capital & Class*, 22(1), 137–139.
- Steelman, T. A., Andrews, E., Baines, S., Bharadwaj, L., Bjornson, E. R., Bradford, L., Cardinal, K., Carriere, G., Fresque-Baxter, J., & Jardine, T. D. (2019). Identifying transformational space for transdisciplinarity: using art to access the hidden third. *Sustainability science*, 14(3), 771–790.
- Suharson, A., Barriyah, I. Q., Judijanto, L., Hasnawati, H., Trinawindu, I. B. K., Wardoyo, S., Yulimarni, Y., Anggorojati, A., Irfan, I., & Hendriyana, H. (2025). *Ornamen Nusantara: Menggali Nilai-Nilai Hakiki Budaya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tlostanova, M. V. (2013). Transcultural tricksters beyond times and spaces: decolonial chronotopes and border selves. *Язык. Словесность. Культура*, (2–3), 9–31.
- Winnicott, D. W. (1971). *Playing and Reality* Tavistock Publications Ltd. 1979) 『遊ぶことと現実』 岩崎学術出版社.